

**STRUKTUR DAN KEBAHASAAN TEKS EKSPOSISI
KARYA SISWA KELAS X SMK NEGERI 8 PADANG**

SILVA KASTARI

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

**STRUKTUR DAN KEBAHASAAN TEKS EKSPOSISI
KARYA SISWA KELAS X SMK NEGERI 8 PADANG**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**SILVA KASTARI
NIM 2016/16016063**

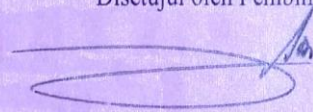
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

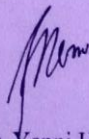
Judul : **Struktur dan Kebahasaan Teks Eksposisi
Karya Siswa Kelas X SMK Negeri 8 Padang**
Nama : Silva Kastari
NIM : 2016/16016063
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, November 2020
Disetujui oleh Pembimbing,



Prof. Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
NIP 196205091986021001

Ketua Jurusan,



Dr. Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
NIP 19740110 199903 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Silva Kastari
Nim : 16016063

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan Bahasan dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

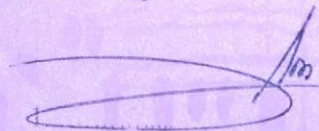
Struktur dan Kebahasaan Teks Eksposisi
Karya Siswa Kelas X SMK Negeri 8 Padang

Padang, November 2020


Tim Penguji

Tanda Tangan


2. Ketua : Prof. Dr. Yasnur Asri, M.Pd.



2. Anggota : Drs. Erizal Gani, M.Pd.

2. 

4. Anggota : Yulianti Rasyid, M.Pd.

3. 

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan hal-hal berikut.

1. Skripsi saya berjudul “Struktur dan Kebahasaan Teks Eksposisi Karya Siswa Kelas X SMK Negeri 8 Padang” adalah benar karya tulis saya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya dan bukan merupakan duplikasi skripsi lain.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau diduplikasikan orang lain kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya tulis dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Desember 2020

Yang membuat pernyataan,



Silva Kastari
NIM 16016063

ABSTRAK

Silva Kastari. 2020. "Struktur dan Kebahasaan Teks Eksposisi Karya Siswa Kelas X SMK Negeri 8 Padang". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui struktur dan kebahasaan yang terdapat dalam teks eksposisi karya siswa kelas X SMK Negeri 8 Padang, karena masih banyak kesalahan yang didapatkan seperti struktur yang belum lengkap dan penulisan kebahasaan yang belum tepat ditulis oleh siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dua hal berikut. *Pertama*, mendeskripsikan struktur teks eksposisi karya siswa kelas X SMK Negeri 8 Padang. *Kedua*, mendeskripsikan kebahasaan teks eksposisi karya siswa Kelas X SMK 8 Padang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 8 Padang. Data yang akan dianalisis berupa struktur dan kebahasaan yang terdapat dalam teks eksposisi yang diperoleh dari siswa kelas X SMK Negeri 8 Padang. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks eksposisi karya siswa kelas X SMK Negeri 8 Padang yang berjumlah tiga puluh teks. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Data dianalisis dengan mendeskripsikan, menganalisis, dan membahas data berdasarkan teori.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, dalam menulis teks eksposisi siswa kelas X SMK 8 Padang telah menggunakan ketiga struktur teks eksposisi. Struktur tersebut terdiri atas pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan penegasan ulang (kesimpulan). *Kedua*, jika dilihat dari kebahasaan teks eksposisi karya siswa kelas X SMK Negeri 8 Padang sudah baik, karena siswa sudah menguasai kebahasaan teks eksposisi. Kebahasaan tersebut terdiri atas pronomina (kata ganti), kata-kata leksikal (nomina dan verba), dan konjungsi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur dalam teks eksposisi karya siswa kelas X SMK Negeri 8 Padang sudah baik, namun masih ditemukan struktur yang tidak lengkap seperti penegasan ulang (kesimpulan). Kemudian, kebahasaan teks eksposisi karya siswa kelas X SMK Negeri 8 Padang sudah baik. Namun, masih ada penggunaan kebahasaan yang belum tepat seperti konjungsi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi alamin*. Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan *rahmat* dan *karunia*-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Struktur dan Kebahasaan Teks Eksposisi Karya Siswa Kelas X SMK Negeri 8 Padang”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada (1) Prof. Dr. Yasnur Asri, M.Pd. selaku pembimbing, (2) Dr. Erizal Gani, M.Pd. dan Yulianti Rasyid, M.Pd. selaku penguji, (3) Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Kepala Sekolah SMK Negeri 8 Padang, (5) Mulyati, M.Pd. selaku guru bahasa Indonesia di SMK Negeri 8 Padang, dan (6) siswa-siswi kelas X SMK Negeri 8 Padang yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Penulis telah berusaha melakukan yang terbaik dalam menulis skripsi ini. Namun, tidak menutup kemungkinan, dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan ilmu kebahasaan.

Padang, November 2020

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Pertanyaan Penelitian	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	9
1. Pengertian Teks Eksposisi	9
2. Struktur Teks Eksposisi	12
a. Pernyataan Pendapat (Tesis).....	12
b. Argumentasi.....	13
c. Penegasan Ulang (Kesimpulan).....	15
3. Ciri Kebahasaan Teks Eksposisi	18
a. Pronomina (Kata Ganti)	19
b. Kata-Kata Leksikal (Nomina dan Verba)	20
c. Konjungsi (Kata Hubung)	23
B. Penelitian yang Relevan	29
C. Kerangka Konseptual	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	32
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti.....	32
C. Data dan Sumber Data.....	33
D. Instrumen Penelitian.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data	34

F. Teknik Pengabsahan Data.....	35
G. Teknik Penganalisisan Data.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	39
1. Struktur Teks Eksposisi Karya Siswa Kelas X SMK Negeri 8 Padang.....	40
2. Kebahasaan Teks Eksposisi Karya Siswa Kelas X SMK Negeri 8 Padang.....	41
a. Analisis Pronomina Teks Eksposisi.....	41
b. Analisis Kata-kata Leksikal Teks Eksposisi	41
c. Analisis Konjungsi Teks Eksposisi	43
B. Pembahasan	43
1. Struktur Teks Eksposisi Karya Siswa Kelas X SMK Negeri 8 Padang.....	43
a. Pernyataan Pendapat (Tesis)	44
b. Argumentasi	46
c. Penegasan Ulang (Kesimpulan)	49
2. Kebahasaan Teks Eksposisi Karya Siswa Kelas X SMK Negeri 8 Padang	51
a. Pronomina	51
b. Kata-kata Leksikal (Nomina dan Verba)	53
c. Konjungsi (Kata Hubung)	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64

KEPUSTAKAAN.....	65
-------------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Scan Teks Eksposisi	4
Gambar 2 Kerangka Konseptual.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Perolehan Data Teks Eksposisi.....	68
Lampiran 2 Data Umum Objek Penelitian	70
Lampiran 3 Analisis Struktur Teks Eksposisi	73
Lampiran 4 Penggunaan Struktur Teks Eksposisi	87
Lampiran 5 Analisis Pronomina dalam Teks Eksposisi	89
Lampiran 6 Analisis Kata-kata Leksikal Teks Eksposisi.....	101
Lampiran 7 Analisis Konjungsi dalam Teks Eksposisi	118
Lampiran 8 Scan Teks Eksposisi Karya Siswa	137
Lampiran 9 Surat Izin Penelitian dari Fakultas Bahasa dan Seni UNP	167
Lampiran 10 Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang	168

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 adalah berbasis teks. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, siswa dituntut untuk terampil memproduksi sebuah teks melalui kegiatan menulis. Kegiatan menulis dilakukan secara berkelompok dan mandiri. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai teks secara menyeluruh.

Ada beberapa jenis teks yang dipelajari dalam Kurikulum 2013. Setiap teks memiliki tujuan dan fungsi sosial yang berbeda. Oleh karena itu, siswa harus mampu memahami semua jenis teks. Dengan demikian, siswa akan menggunakan jenis teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya.

Salah satu jenis teks yang dipelajari pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X adalah teks eksposisi. Teks eksposisi merupakan salah satu teks yang diajarkan di kelas X semester satu. Keterampilan menulis teks eksposisi tercantum dalam Kompetensi Inti (KI) ke-4, yaitu “Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri”. Kompetensi Dasar (KD) tentang penulisan teks eksposisi terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 4.4, yaitu mengonstruksikan teks eksposisi dengan memperhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan.

Pembelajaran keterampilan menulis merupakan gabungan unsur teori dan kebiasaan yang keberhasilannya ditentukan oleh individu itu sendiri. Oleh sebab

itu, siswa akan berhasil menguasai keterampilan menulis apabila ia sudah mempelajari teori yang sudah ada dan menjadikan membaca sebagai sebuah kebiasaan dalam menambah kosakata ketika menulis.

Setiap teks memiliki struktur dan ciri kebahasaan yang berbeda-beda, sehingga peserta didik harus bisa membedakannya dengan cara membandingkan struktur dan ciri kebahasaan suatu teks dengan teks lainnya. Menurut Isodarus (2017:2—6) dalam penelitiannya, kegiatan menelaah struktur teks dilakukan setelah siswa mengidentifikasi informasi atau isi teks karena bagian-bagian teks itu lazimnya ditentukan oleh isinya. Struktur teks berkenaan dengan bagian-bagian yang berfungsi sebagai unsur pembentuk teks. Pada umumnya teks terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tubuh atau isi, dan bagian penutup. Begitupun dengan ciri kebahasaan suatu teks bersangkutan dengan satuan-satuan yang menghasilkan tulisan yang baik dan benar.

Mustika (2018:40) dalam penelitiannya menyatakan bahwa setiap struktur teks dalam masing-masing jenis teks memiliki perangkat-perangkat kebahasaan yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran yang dikehendaki dalam tiap-tiap struktur teks. Struktur teks menurut Ulfa dan Yulianti (2019:470) mencerminkan struktur berpikir seseorang. Biasanya semakin banyak teks yang dikuasai, maka semakin banyak pula struktur berpikir yang dimiliki siswa tersebut. Dengan demikian siswa mampu berpikir kritis dalam menghadapi situasi yang berbeda di dalam konteks kehidupan sosialnya.

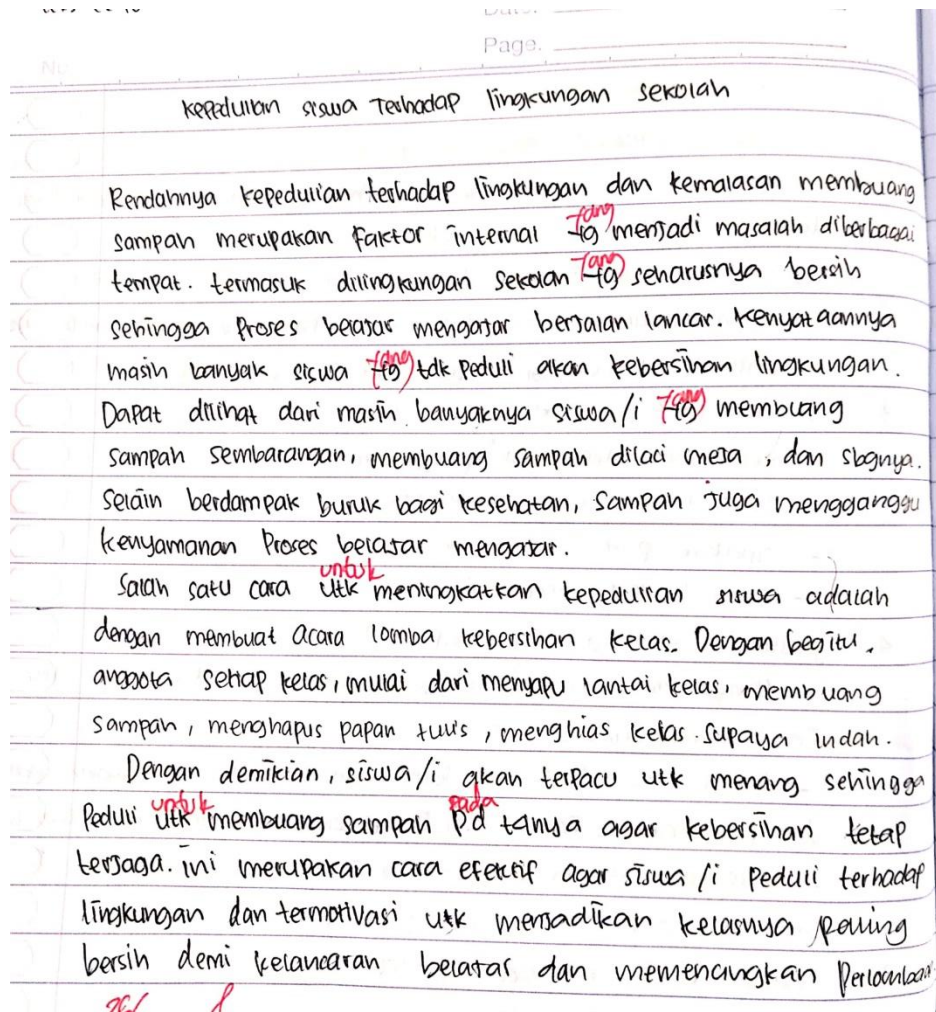
Sejalan dengan pendapat tersebut, Putri, Thahar, dan Arief (2018:27) dalam penelitiannya, setiap struktur memiliki kebahasaan yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran yang dikehendaki dalam tiap-tiap struktur teks.

Kebahasaan suatu teks bersangkutan dengan satuan-satuan kebahasaan yang menjadi penghubung bagian-bagian teks.

Struktur teks mencerminkan struktur berpikir. Penguasaan jenis teks tertentu akan menghasilkan kemampuan berpikir sesuai dengan struktur yang dikuasai. Semakin banyak yang dikuasai, semakin banyak pula struktur berpikir yang dimiliki siswa. Dengan demikian, siswa mampu bersikap kritis dalam menghadapi situasi yang berbeda di dalam konteks kehidupan sosialnya.

Aspek kebahasaan juga sangat penting dalam penulisan sebuah teks, khususnya teks eksposisi. Teks eksposisi mempunyai tiga ciri kebahasaan, yaitu pronomina (kata ganti), kata-kata leksikal (nomina dan verba), dan konjungsi (kata hubung). Ciri kebahasaan tersebut merupakan unsur pembentuk kalimat yang disusun menjadi sebuah paragraf yang kemudian membentuk unsur struktur. Unsur-unsur struktur dirangkai sesuai ketentuan yang ada sehingga terbentuk sebuah teks eksposisi.

Di dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada struktur dan kebahasaan teks eksposisi. Alasan penulis memilih teks eksposisi untuk diteliti karena teks tersebut termasuk salah satu materi ajar yang wajib dipelajari oleh siswa kelas X SMK Kurikulum 2013. Berikut contoh teks eksposisi hasil tulisan siswa.



Gambar 1
Hasil Scan Fotokopi Teks Eksposisi Karya Siswa

Berdasarkan tulisan teks cerita fantasi siswa tersebut, terlihat siswa sudah mampu menulis teks eksposisi, tetapi masih terdapat beberapa kesalahan. *Pertama*, dari segi judul siswa sudah mampu menuliskan judul dengan menarik. Hanya saja, siswa belum mampu menuliskan judul dengan benar dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Pada judul teks yang ditulis siswa terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital, “kepedulian siswa Terhadap lingkungan sekolah” seharusnya ditulis “Kepedulian Siswa terhadap Lingkungan Sekolah”.

Kedua, terkait dengan penulisan struktur teks. Di dalam teks tersebut sudah terdapat struktur yang lengkap, yaitu pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan penegasan ulang (kesimpulan). Namun, pada struktur argumentasi, argumen yang disampaikan masih sangat terbatas. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

“Salah satu cara untuk meningkatkan kepedulian siswa adalah dengan membuat acara lomba kebersihan kelas. Dengan begitu, anggota setiap kelas, mulai dari menyapu lantai kelas, membuang sampah, menghapus papan tulis, menghias kelas, supaya indah.”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa argumen yang disampaikan masih sangat terbatas. Siswa belum mampu meyakinkan pembaca dengan pendapat yang dituangkannya dalam teks eksposisi. Seharusnya teks eksposisi memiliki argumen-argumen yang dapat meyakinkan pembaca dan membuat pembaca percaya terhadap pendapat yang telah disuguhkan penulis.

Ketiga, penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) yang tidak tepat, seperti penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan penyingkatan kata yang tidak tepat. Contoh penggunaan huruf kapital yang tidak tepat terdapat pada kalimat “Rendahnya kepedulian terhadap lingkungan dan kemalasan membuang sampah merupakan Faktor internal...” penulisan yang tepat seharusnya “Rendahnya kepedulian terhadap lingkungan dan kemalasan membuang sampah merupakan faktor internal...”. Contoh penggunaan tanda baca yang tidak tepat terdapat pada kalimat “...di berbagai tempat. termasuk di lingkungan sekolah..”, penulisan yang tepat seharusnya “...di berbagai tempat, termasuk di lingkungan sekolah..” Contoh penyingkatan kata yang tidak tepat terdapat pada kata “yang” yang seharusnya tidak disingkat menjadi “yg”.

Berdasarkan analisis teks tulisan salah satu siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa sudah dapat membedakan dari ketiga bagian struktur teks eksposisi, hanya saja masih terdapat sedikit kesalahan pada isi dari bagian struktur tersebut. Siswa belum begitu paham penggunaan EBI. Oleh karena itu, peneliti perlu untuk meneliti struktur dan kebahasaan teks eksposisi siswa kelas X SMK Negeri 8 Padang. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui struktur dan kebahasaan yang terdapat dalam teks eksposisi karya siswa.

B. Fokus Masalah

Teks eksposisi karya siswa kelas X SMK Negeri 8 Padang diteliti berdasarkan struktur dan kebahasaannya. Setiap kajian teks selalu dikaitkan dengan struktur dan kebahasaannya. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada struktur dan kebahasaan teks eksposisi karya siswa kelas X SMK Negeri 8 Padang. Struktur tersebut terdiri atas pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, penegasan ulang (kesimpulan), sedangkan kebahasaan terdiri atas kata ganti (pronomina), kata-kata leksikal (nomina dan verba), dan kata hubung (konjungsi). Oleh sebab itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang teks eksposisi. Judul penelitian ini adalah “Struktur dan Kebahasaan Teks Eksposisi Karya Siswa Kelas X SMK Negeri 8 Padang”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah struktur dan kebahasaan teks eksposisi siswa kelas X SMK Negeri 8 Padang?

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah struktur teks eksposisi karya siswa kelas X SMK Negeri 8 Padang? *Kedua*, bagaimanakah kebahasaan teks eksposisi karya siswa kelas X SMK Negeri 8 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini ada dua. *Pertama*, mendeskripsikan struktur teks eksposisi karya siswa kelas X SMK Negeri 8 Padang. *Kedua*, mendeskripsikan ciri kebahasaan teks eksposisi karya siswa kelas X SMK Negeri 8 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan di bidang menulis, terutama dalam menulis teks eksposisi.

Secara praktis, penelitian ini memiliki tiga manfaat, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, bagi guru bidang studi bahasa Indonesia, dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan ajar untuk meningkatkan proses pembelajaran siswa, khususnya teks eksposisi. *Kedua*, bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk menambah pengetahuan tentang teks eksposisi yang berhubungan dengan struktur dan ciri kebahasaannya. *Ketiga*, bagi peneliti

lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

G. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini digunakan tiga batasan istilah. Tiga istilah tersebut yakni, (1) struktur teks eksposisi, (2) kebahasaan teks eksposisi, dan (3) teks eksposisi.

1. Struktur Teks Eksposisi

Struktur merupakan unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam sebuah teks. Unsur-unsur tersebut berhubungan satu sama lain dan tersusun secara runtut yang akhirnya membuat sebuah teks yang utuh. Struktur teks eksposisi adalah pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, penegasan ulang (kesimpulan). Pernyataan pendapat (tesis) merupakan bagian awal dari teks eksposisi yang biasanya berisi dugaan atau prediksi penulis, argumentasi berisikan kalimat-kalimat pendukung dari tesis, dan penegasan ulang (kesimpulan) adalah penegasan kembali terhadap kesimpulan yang diambil.

2. Kebahasaan Teks Eksposisi

Kebahasaan merupakan salah satu unsur terpenting dalam pembuatan teks. Pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, ciri kebahasaan adalah unsur yang membangun sebuah bahasa atau kalimat. Kebahasaan dari teks eksposisi adalah kata ganti (pronomina), kata-kata leksikal (nomina dan verba), dan kata hubung (konjungsi). Pronomina adalah setiap kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain. Kata leksikal digunakan untuk mengubah persepsi

pembaca agar menerima pendapat penulis. Konjungsi adalah kata yang bertugas untuk menghubungkan dua klausa atau lebih.

3. Teks Eksposisi

Teks eksposisi adalah teks yang menerangkan suatu pokok persoalan yang dapat memperluas wawasan pembaca. Teks eksposisi bersifat informatif, artinya setelah membaca teks eksposisi, pembaca merasa mendapatkan informasi tambahan. Teks eksposisi memuat fakta dan bersifat objektif pada pembahasan persoalan serta menggunakan bahasa baku dengan ragam laras ilmiah dan gaya bahasa yang lugas.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berdasarkan masalah penelitian, diperlukan teori-teori untuk mendukung penelitian yang dilaksanakan. Teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian ini adalah teori tentang teks eksposisi. Teori tentang teks eksposisi terdiri atas pengertian teks eksposisi, struktur teks eksposisi, dan kebahasaan teks eksposisi.

1. Pengertian Teks Eksposisi

Teks adalah satuan lingual yang dimediasi secara tertulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna secara kontekstual. Istilah teks dan wacana dianggap sama dan hanya dibedakan dalam hal bahwa wacana lebih bersifat abstrak yang merupakan realisasi makna dari teks. Jenis-jenis teks secara umum yang dikenal adalah teks eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur, eksplanasi, tanggapan deskriptif, dan cerpen (Kemendikbud, 2013:195).

Halliday dan Ruqiyah (dalam Mahsun, 2014:1) menyatakan bahwa teks adalah satuan lingual yang dimediasi secara tertulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna secara konseptual. Istilah teks atau wacana dianggap sama dan hanya dibedakan dalam hal wacana lebih bersifat abstrak yang merupakan realisasi makna dari teks.

Mahsun (2014:8) berpendapat bahwa teks merupakan suatu proses sosial yang berorientasi pada suatu tujuan sosial. Setiap teks merupakan bentuk dari

proses sosial (genre tertentu) yang berlangsung dalam konteks situasi tertentu mempunyai nuatan nilai-nilai atau norma-norma kultural.

Menurut Atmazaki (2009:92), “Eksposisi berarti menjelaskan sesuatu, membuka sesuatu, atau memberitahukan sesuatu sehingga pembaca atau pendengar mengerti dan memahami sesuatu tersebut”. Murahimin (2010:193) berpendapat bahwa eksposisi berarti menyingkapkan. Sesuatu yang disingkapkan tersebut merupakan sesuatu yang tertutup, terlindung, atau tersembunyi. Sesuatu tersebut adalah buah pikiran atau ide, perasaan atau pendapat penulis untuk diketahui orang lain. Dalam teks eksposisi, sesuatu yang akan diungkapkan tersebut disebut *tesis*.

Menurut Priyatni dan Harsiati (2013:91), teks eksposisi adalah sebuah teks yang memuat suatu isu atau persoalan tentang topik tertentu dan pernyataan yang menunjukkan posisi penulis dalam menanggapi persoalan tersebut. Selain itu, Waluyo (2014:103) mengungkapkan bahwa teks eksposisi merupakan jenis tulisan atau ragam teks yang memiliki fungsi menyampaikan gagasan-gagasan berupa pemikiran tentang topik. Teks eksposisi ini sering digunakan dalam konteks komunikasi sehari-hari secara lisan maupun tulis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mahsun (2014:31) menyatakan bahwa teks eksposisi merupakan jenis teks yang berisi paparan atau usulan yang bersifat pribadi sehingga teks eksposisi disebut juga dengan teks argumentasi satu sisi.

Kemendikbud (2016:78) menyatakan bahwa teks eksposisi merupakan genre teks berisi gagasan yang bertujuan agar orang lain memahami pendapatnya yang disampaikan. Gagasan tersebut disampaikan oleh penulis atau pembicara berdasarkan sudut pandang tertentu. Untuk menguatkan gagasan yang disampaikan, penulis atau pembicara harus menyertakan alasan-alasan yang logis.

Selanjutnya Krey (2016:29) mengungkapkan bahwa teks eksposisi adalah suatu tulisan yang menambah pengetahuan pembaca untuk menemukan informasi yang dibutuhkan. Teks eksposisi tidak berusaha mempengaruhi pendapat orang lain.

Teks eksposisi merupakan teks yang bertujuan untuk menerangkan atau menguraikan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut (Devi, 2017:10). Sejalan dengan itu, Suherli, dkk. (2017:53) mengatakan bahwa teks eksposisi merupakan teks yang dibangun oleh pendapat atau opini. Teks eksposisi biasa digunakan seseorang untuk menyajikan gagasan. Gagasan tersebut dikaji oleh penulis atau pembicara berdasarkan sudut pandang tertentu. Untuk menguatkan gagasan yang disampaikan, penulis atau pembicara harus menyertakan alasan-alasan logis. Dengan kata lain, penulis bertanggung jawab untuk membuktikan, mengevaluasi, atau mengklarifikasi permasalahan tersebut. Selanjutnya, Darmawati, dkk. (2019:25) mengungkapkan bahwa teks eksposisi merupakan paparan yang bertujuan memberikan informasi atau menerangkan sesuatu.

Berdasarkan fungsi dan tujuan penyampaianya, eksposisi tergolong ke dalam jenis teks argumentatif. Pembaca ataupun pendengarnya diharapkan mendapatkan pengertian ataupun kesadaran tertentu dari teks tersebut. Tidak sekedar pengetahuan ataupun wawasan baru, tetapi lebih dari itu, yakni berupa perubahan sikap atau sekurang-kurangnya berupa persetujuan atas pernyataan-pernyataan di dalam teks tersebut (Kosasih, 2014:24).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi adalah teks yang berfungsi untuk mengungkapkan gagasan atau mengusulkan sesuatu berdasarkan suatu argumentasi yang kuat.

2. Struktur Teks Eksposisi

Kemendikbud (2016:67) menyatakan bahwa struktur teks eksposisi meliputi (a) pernyataan pendapat (tesis), (b) argumentasi, (c) penegasan ulang (kesimpulan).

a. Pernyataan Pendapat (Tesis)

Menurut Kemendikbud (2016:67) pernyataan pendapat (tesis) merupakan bagian pembuka dalam teks eksposisi. Bagian tersebut berisi pendapat umum yang disampaikan penulis terhadap permasalahan yang diangkat dalam teks eksposisi. Tesis merupakan pernyataan umum yang disampaikan dengan jelas tanpa disertai pengembangan argumen atau pendapat (Rohimah, 2014:85). Menurut Doddy, dkk (2009:75), tesis adalah suatu teks yang memperkenalkan sebuah topik dan menunjukkan posisi penulis, serta menguraikan pendapat utama yang disajikan. Tesis juga merupakan suatu gambaran atau aba-aba mengenai hal yang akan dibahas oleh penulis.

Marahimin (2010:193) menyatakan bahwa di dalam teks eksposisi sesuatu yang diungkapkan disebut tesis. Artinya, tesis adalah inti dari sebuah teks eksposisi. Waluyo (2014:105) menyatakan bahwa tesis berfungsi untuk memperkenalkan topik sekaligus menempatkan pembaca pada posisi tertentu. Muda (2006:526) menyatakan bahwa tesis merupakan pernyataan atau teori yang didukung oleh argumen untuk dikemukakan khususnya berupa karangan. Jadi, dapat disimpulkan berdasarkan pendapat para ahli tersebut bahwa tesis adalah bagian pendahuluan yang menjadi topik atau pendapat utama yang menjadi inti dari sebuah teks eksposisi yang akan dikaji penulis.

Priyatni (2013:92) mengatakan bahwa teks eksposisi selalu diawali dengan sebuah pernyataan yang menunjukkan sikap penulis terhadap pokok masalah yang dibahas. Pernyataan tersebut disebut tesis. Tesis merupakan pernyataan yang dipercaya kebenarannya oleh penulis dan pernyataan yang ingin dibuktikan kebenarannya oleh penulis dengan sejumlah argumen. Teks eksposisi yang baik selalu diawali dengan tesis yang jelas.

Suherli, dkk. (2017:67) berpendapat bahwa tesis atau pernyataan pendapat adalah bagian pembuka dalam teks eksposisi. Bagian tersebut berisi pendapat umum yang disampaikan penulis terhadap permasalahan yang diangkat dalam teks eksposisi. Sejalan dengan itu, Elviani, dkk. (2017:21) menjelaskan bahwa tesis atau pernyataan pendapat adalah bagian awal dalam teks eksposisi. Bagian tersebut berisi pendapat umum yang dibahas penulis terhadap permasalahan dalam teks eksposisi.

Devi (2017:15) mengatakan bahwa tesis berisikan pendapat atau prediksi penulis berdasarkan sebuah fakta. Widiyanto (2017:33) mengemukakan bahwa inti atau ide yang akan dipaparkan dalam teks eksposisi disebut tesis. Tesis adalah bagian pembuka teks eksposisi. Selanjutnya dalam Darmawati dkk. (2019:37) menjelaskan bahwa tesis berisi pernyataan pendapat. Pendapat dalam tesis merupakan gagasan pokok dari suatu teks eksposisi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tesis merupakan inti dari pernyataan pendapat dalam sebuah teks eksposisi. Tesis hendaknya jelas dan tepat terhadap sesuatu yang akan dibahas pada paragraf berikutnya.

b. Argumentasi

Menurut Kemendikbud (2016:68), argumentasi merupakan unsur penjelasan untuk mendukung tesis yang disampaikan. Argumentasi dapat berupa alasan logis, data hasil temuan, fakta-fakta, bahkan pernyataan para ahli. Argumen yang baik harus mendukung pendapat yang disampaikan penulis atau pembicara. Rohimah (2014:65) menyatakan bahwa ada dua hal penting yang terdapat dalam argumen, yaitu poin dan pengembangannya. Poin merupakan pernyataan pendapat yang didukung logika dan data yang selanjutnya dikembangkan dengan fakta-fakta. Pola ini biasa berulang tergantung pada pengembangan teks. Pada tahap penyampaian argumen, pernyataan yang didukung logika adalah sesuatu yang penting.

Muda (2006:60) menyatakan bahwa argumentasi adalah alasan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat. Sementara itu, argumen merupakan pemberian alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat atau gagasan. Menurut Marahimin (2010:193-194), argumentasi lebih menekankan argumen kepada kelas-kelas. Artinya, sebuah teks eksposisi terdiri atas sebuah tesis, diikuti uraian yang membuktikan bahwa tesis itu benar. Uraian yang mendukung atau membuktikan kebenaran tesis ini biasanya disebut kelas-kelas. Jika penulis ingin mengajukan tiga pembuktian, yaitu tiga argumentasi untuk mendukung tesisnya, maka dikatakan bahwa eksposisi itu mempunyai tiga kelas. Selain itu, Priyatni (2013:73) mengungkapkan bahwa argumentasi berisi sejumlah bukti atau alasan untuk mendukung atau membuktikan kebenaran tesis.

Suherli, dkk. (2017:68) mengemukakan bahwa argumentasi adalah suatu penjabar untuk mendukung tesis yang disampaikan. Argumentasi dapat berupa alasan logis, data hasil temuan, fakta-fakta, bahkan pernyataan para ahli. Argumen yang baik harus mampu mendukung pendapat yang disampaikan penulis atau pembicara. Widiyanto (2017:33) mengatakan bahwa argumentasi adalah uraian yang mengembangkan ide pokok dalam teks eksposisi. Selanjutnya, Devi (2017:15) menjelaskan bahwa argumentasi adalah alasan penulis yang berisikan fakta-fakta yang dapat mendukung pendapat atau prediksi penulis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa argumentasi adalah suatu pendapat yang mendukung atau membuktikan kebenaran dari tesis.

c. Penegasan Ulang (Kesimpulan)

Menurut Kemendikbud (2016:68), penegasan ulang (kesimpulan) merupakan bagian terakhir dalam struktur teks eksposisi, yaitu bagian yang bertujuan menegaskan pendapat awal serta menambah rekomendasi atau saran terhadap permasalahan yang diangkat. Marahimin (2010:194) menjelaskan bahwa sebelum mengakhiri struktur teks eksposisi haruslah disimpulkan kembali posisi apa-apa yang dikatakan di dalam tesis. Doddy, dkk. (2009:62) menyatakan bahwa struktur terakhir teks eksposisi adalah *conclution* (kesimpulan) yang menyatakan kembali posisi penulis.

Penegasan ulang berisi penegasan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal teks (Kosasih, 2013:25). Priyatni (2013:76) juga mengungkapkan

penegasan ulang merupakan penegasan sudut pandang penulis terhadap persoalan atau tentang topik tertentu. Selanjutnya, Suherli, dkk. (2017:68) mengungkapkan bahwa penegasan ulang merupakan bagian terakhir dalam teks eksposisi, yaitu bagian yang bertujuan menegaskan pendapat awal dan menambah rekomendasi atau saran terhadap permasalahan yang diangkat.

Penegasan ulang pendapat merupakan kesimpulan yang menegaskan kembali keberadaan tesis (Widiyanto, 2017:33). Penegasan ulang pendapat menurut Elviani, dkk. (2017:21) merupakan bagian yang bertujuan menegaskan pendapat awal dan menambah saran terhadap permasalahan yang dikemukakan penulis. Selanjutnya, Devi (2017:15) berpendapat bahwa penegasan ulang pendapat berupa penguatan kembali atas pendapat yang telah diperkuat oleh fakta-fakta dalam bagian argumentasi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penegasan ulang (kesimpulan) adalah bagian dari teks eksposisi yang diambil penulis pada bagian yang dinyatakan dalam pernyataan pendapat (tesis). Untuk lebih jelasnya tentang bagian struktur teks eksposisi tersebut, dapat dicermati melalui contoh berikut ini.

Sistem Pendidikan di Indonesia

Sadar tidak sadar ternyata selama ini ada sesuatu yang salah dengan sistem pendidikan Indonesia. Mata pelajaran dan waktu belajar di kelas yang telah diatur sedemikian rupa tidak efektif bagi para siswa. Hal tersebut ditandai oleh perasaan para siswa yang merasa bosan karena terlalu lama menghabiskan waktu di kelas. Selama 6 sampai 8 jam di sekolah mereka hanya membaca buku dan mengerjakan tugas. Padahal waktu efektif yang disarankan untuk belajar maksimal 1 jam saja. Hal ini dikarenakan setelah satu jam berlalu, otak manusia tidak mampu lagi menangkap pembelajaran dengan baik.

Ada seorang ilmuwan yang telah menyimpulkan bahwa manusia masa kini merupakan produk sekolah yang nantinya akan berubah menjadi buruh. Aturan jam belajar mulai dari jam 7 pagi sampai jam 1 siang itu sama dengan aturan jam

kerja buruh. Padahal rata-rata kemampuan otak manusia hanya mampu menerima materi di 20 menit pertama jam pembelajaran dimulai.

Jika kita perhatikan bersama, sekolah-sekolah di negara berkembang seperti Indonesia ini hanya mampu menghasilkan orang yang dapat bekerja secara fisik saja. Kecerdasan intelektual para siswa dibatasi karena harus mengikuti sistem pendidikan yang seperti ini. Mereka tidak dibiarkan berkembang mengikuti minat, bakat, dan kemampuan intelektual mereka sendiri. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan sistem pendidikan di negara maju. Bahkan rata-rata dari mereka mempunyai jam belajar yang hanya 3—4 jam saja.

Seharusnya kita dapat mencontoh sistem pendidikan di negara maju dengan mempertimbangkan segala aspek yang ada. Tentu bukan hal mudah untuk memperbaiki sistem pendidikan kita yang menganggap bahwa semakin lama siswa belajar maka semakin baik. Meskipun demikian, kita masih punya waktu untuk ini semua.

Teks eksposisi tersebut terdiri atas (1) pernyataan pendapat (tesis), (2) argumentasi, dan (3) penegasan ulang (kesimpulan).

Pernyataan pendapat (tesis) terdapat pada paragraf pertama. Hal ini disebabkan pada paragraf pertama dijelaskan pokok permasalahan yang dibahas dalam teks eksposisi tersebut. Pokok permasalahan itu berada pada bagian pernyataan pendapat (tesis). Pernyataan pendapat (tesis) teks eksposisi tersebut seperti yang dikutip berikut ini.

“Sadar tidak sadar ternyata selama ini ada sesuatu yang salah dengan sistem pendidikan Indonesia. Mata pelajaran dan waktu belajar di kelas yang telah diatur sedemikian rupa tidak efektif bagi para siswa. Hal tersebut ditandai oleh perasaan para siswa yang merasa bosan karena terlalu lama menghabiskan waktu di kelas. Selama 6 sampai 8 jam di sekolah mereka hanya membaca buku dan mengerjakan tugas. Padahal waktu efektif yang disarankan untuk belajar maksimal 1 jam saja. Hal ini dikarenakan setelah satu jam berlalu, otak manusia tidak mampu lagi menangkap pembelajaran dengan baik.”

Argumentasi terdapat pada paragraf kedua dan ketiga. Pada paragraf kedua dan ketiga diuraikan pernyataan-pernyataan untuk mendukung, mempertegas, dan membuktikan kebenaran pernyataan pendapat (tesis). Pernyataan-pernyataan yang dapat membuktikan kebenaran pernyataan pendapat (tesis) tersebut berada pada

bagian argumentasi dalam teks eksposisi. Argumentasi teks eksposisi tersebut seperti yang dikutip berikut ini.

“Ada seorang ilmuwan yang telah menyimpulkan bahwa manusia masa kini merupakan produk sekolah yang nantinya akan berubah menjadi buruh. Aturan jam belajar mulai dari jam 7 pagi sampai jam 1 siang itu sama dengan aturan jam kerja buruh. Padahal rata-rata kemampuan otak manusia hanya mampu menerima materi di 20 menit pertama jam pembelajaran dimulai.”

“Jika kita perhatikan bersama, sekolah-sekolah di negara berkembang seperti Indonesia ini hanya mampu menghasilkan orang yang dapat bekerja secara fisik saja. Kecerdasan intelektual para siswa dibatasi karena harus mengikuti sistem pendidikan yang seperti ini. Mereka tidak dibiarkan berkembang mengikuti minat, bakat, dan kemampuan intelektual mereka sendiri. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan sistem pendidikan di negara maju. Bahkan rata-rata dari mereka mempunyai jam belajar yang hanya 3—4 jam saja.”

Penegasan ulang (kesimpulan terdapat pada paragraf keempat. Pada paragraf keempat dijelaskan penegasan ulang (kesimpulan) dari teks eksposisi tersebut. Kesimpulan tersebut berisi penegasan kembali mengenai pandangan penulis terhadap pokok masalah yang dibahas pada bagian tesis. Penegasan ulang (kesimpulan) teks eksposisi tersebut seperti yang dikutip berikut ini.

“Seharusnya kita dapat mencontoh sistem pendidikan di negara maju dengan mempertimbangkan segala aspek yang ada. Tentu bukan hal mudah untuk memperbaiki sistem pendidikan kita yang menganggap bahwa semakin lama siswa belajar maka semakin baik. Meskipun demikian, kita masih punya waktu untuk ini semua.”

3. Kebahasaan Teks Eksposisi

Kemendikbud (2013:96) menjelaskan tentang ciri-ciri kebahasaan yang terdapat dalam teks eksposisi, yaitu (1) menggunakan pronomina (kata ganti), (2) kata-kata leksikal (nomina dan verba), dan (3) konjungsi (kata hubung). Berikut ini akan dijelaskan tentang ciri kebahasaan teks eksposisi.

a. Pronomina (Kata Ganti)

Kata ganti (pronomina) tidak boleh diletakkan di sembarang tempat karena pronomina atau kata ganti, seperti *saya*, *kita*, *kami*, digunakan pada saat pernyataan pendapat pribadi. Hal ini sejalan dengan fungsi sosial teks eksposisi, yaitu teks eksposisi merupakan teks yang digunakan untuk mengusulkan pendapat pribadi mengenai sesuatu. Muslich (2010:78) mengemukakan bahwa pronomina adalah setiap kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain. Ada tiga macam jenis pronomina, yaitu pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya. Berikut dijelaskan ketiga jenis pronomina tersebut.

Pertama, pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu kepada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri, orang yang diajak bicara, atau orang-orang yang dibicarakan. Pronomina persona terbagi atas: persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Pronomina persona pertama tunggal bahasa Indonesia adalah *saya*, *aku*, dan *daku*. Pronomina persona kedua tunggal adalah *engkau*, *kamu*, *anda*, *dikau*, dan *kau*. Pronomina persona ketiga tunggal adalah *ia*, *dia*, atau *-nya*, dan *beliau*.

Kedua, pronomina penunjuk terbagi menjadi penunjuk umum (*ini*, *itu*, *anu*), penunjuk tempat (*sini*, *situ*, *sana*), dan penunjuk ikhwal (*begini*, *begitu*). Dan *ketiga*, pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai penanya. Dilihat dari segi maknanya, yang ditanyakan dapat berupa orang, barang, atau pilihan dengan menggunakan kata siapa dan apa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pronomina adalah kata ganti, seperti *saya*, *kita*, dan *kami* yang digunakan untuk menyatakan

pendapat. Pronomia terbagi atas tiga jenis: pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya.

b. Kata-kata Leksikal (Nomina dan Verba)

Kata-kata leksikal (nomina dan verba) tertentu dimanfaatkan pada teks eksposisi. Umpamanya kata percaya tergolong ke dalam verba yang menyatakan persepsi. Kata-kata yang sejenis adalah yakin, optimis, dan sebagainya. Priyatni (2013:76) mengatakan bahwa kata leksikal ini lebih kepada sikap penulis. Kata leksikal digunakan untuk mengubah persepsi pembaca agar menerima pendapat penulis (Kemenikbud, (2013:86). Hal ini sejalan dengan tujuan penulis bahwa pembaca akan memiliki keyakinan yang sama dengan penulis sehingga akhirnya usulan penulis dapat diterima.

1) Nomina

Nomina sering disebut kata benda. Nomina dapat dilihat dari dua segi berikut. *Pertama*, dari segi semantik. Dari segi semantik, nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dengan demikian kata, seperti *guru*, *kucing*, *meja*, dan *kebangsaan* adalah nomina. *Kedua*, dari segi sintaksis. Dilihat dari segi sintaksisnya, nomina mempunyai ciri-ciri tertentu. Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap. Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. Namun, kata pengingkarnya adalah *bukan*. Untuk mengingkarkan kalimat “Ayah saya guru”, harus dipakai kata bukan, “Ayah saya *bukan* guru”. Nomina pada umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan di antarai oleh kata *yang*. Dengan demikian, *buku* dan *rumah*

adalah nomina karena dapat bergabung menjadi *buku baru* dan *rumah baru* atau *buku yang baru* dan *rumah yang baru*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nomina atau biasa dikenal kata benda dapat dilihat dari dua segi. Dua segi tersebut adalah dari segi semantik dan dari segi sintaksis.

2) Verba

Menurut Sarnia (2015:5), verba atau kata kerja merupakan salah satu kategori kelas kata yang memegang peranan penting dalam proses pelaksanaan bahasa. selain mempunyai frekuensi yang tinggi, verba mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses penyusunan kalimat. Verba dapat diketahui dengan mengamati perilaku semantiknya, perilaku sintaksis, dan bentuk morfologisnya. Namun, secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama adjektiva. Alwi, dkk (dalam Sarnia, 2015:5) mengungkapkan ciri-ciri verba berikut ini.

Pertama, verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain. *Kedua*, verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas. *Ketiga*, verba khususnya yang bermakna keadaan, tidak bisa diberi prefiks ter- yang berarti “paling”. Verba seperti *mati* atau *suka*, tidak dapat diubah menjadi *termati* atau *tersuka*. Dan *keempat*, pada umumnya, verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang mengatakan makna kesangatan. Tidak ada bentuk, seperti *agak belajar*, *sangat pergi*, dan *bekerja sekali*,

meskipun ada bentuk, seperti *sangat berbahaya*, *agak mengecewakan*, dan *mengharapkan sekali*.

Menurut Alwi, dkk (dalam Sarnia, 2015: 6), verba dapat terbagi atas dua, yaitu verba dasar dan verba turunan.

a) Verba Dasar

Verba dasar adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis. Dalam bahasa Indonesia, ada dua macam dasar yang dipakai dalam pembentukan verba dilihat dari dasar yang tanpa afiks apapun telah memiliki kategori sintaksis dan mempunyai makna yang mandiri (dasar bebas) dan dasar yang kategori sintaksis ataupun maknanya baru dapat ditentukan setelah diberi afiks (dasar terikat). Bentuk dasar bebas, seperti *marah*, *darat*, dan *pergi*, sedangkan bentuk dasar terikat, seperti *juang*, *temu*, dan *selenggara*.

b) Verba Turunan

Verba turunan adalah verba yang harus atau dapat memakai afiks, bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan pada posisi sintaksisnya. Verba turunan juga dapat diartikan verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau berupa paduan leksem. Verba turunan dapat dibagi menjadi tiga subkelompok berikut. *Pertama*, verba yang dasarnya adalah dasar bebas, tetapi memerlukan afiks supaya dapat berfungsi sebagai verba. Yang termasuk ke dalam verba tersebut, misalnya *darat* menjadi *mendarat*. *Kedua*, verba yang dasarnya adalah verba bebas yang dapat pula memiliki afiks. Yang termasuk ke dalam verba tersebut, misalnya *baca* menjadi *membaca*. *Ketiga*, verba yang

dasarnya adalah verba bebas yang memerlukan afiks. Yang termasuk ke dalam verba tersebut, misalnya *temu* menjadi *bertemu*.

c. Konjungsi (Kata Hubung)

Konjungsi atau kata hubung adalah kata yang bertugas untuk menghubungkan dua klausa atau lebih. Konjungsi dapat dimanfaatkan untuk memperkuat argumentasi. Umpamanya untuk menghubungkan argumentasi digunakan kata hubung pada kenyataannya, kemudian, dan lebih lanjut. Kata hubung tersebut digunakan untuk menata argumen dengan cara mengurutkan dari yang paling kuat ke yang lemah atau sebaliknya (Kemendikbud, 2013:96—97).

Menurut Chaer (2008:98), konjungsi atau kata hubung adalah kata-kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis, baik antara kata dengan kata, antara frasa dengan frasa, antara klausa dengan klausa, dan antara kalimat dengan kalimat. Selanjutnya, Muslich (2010:112) juga mengungkapkan bahwa konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih.

Muslich (2010:113-118) menjelaskan lima jenis konjungsi yang dilihat dari perilaku sintatiknya, yakni sebagai berikut.

1) Konjungsi Koordinatif

Bila suatu konjungsi menghubungkan dua unsur atau lebih dan kedua unsur itu memiliki status sintaksis yang sama, maka ia disebut konjungsi koordinatif. Anggota yang dihubungkan itu ditengahi oleh konjungsi *dan* yang menandai hubungan penambahan, *atau* untuk hubungan pemilihan, dan *tetapi* untuk hubungan perlawanan. Berbeda dengan konjungsi lain, konjungsi koordinatif ini di samping dapat menghubungkan klausa juga dapat

menghubungkan kata. Ini dapat terlihat pada frasa dalam kalimat berikut ini.

- (1) Dia menangis *dan* istrinya pun tersedu-sedu.
- (2) Sebenarnya ayahnya mengizinkannya, *tetapi* ibunya melarangnya.

Ia juga terdapat menjadi konjungsi penghubung klausa kalimat, yakni sebagai berikut.

- (1) Dia menangis *dan* menunduk terus.
- (2) Sebenarnya ayahnya mengizinkannya, *tetapi* minggu depan.

Jika salah satu atau kedua hal dihubungkan bersama-sama, maka sering kata *dan/atau* (sering dibaca: dan atau) dipakai bersama-sama pula. Contoh: *Kami mengundang Ketua Kelas dan/atau Sekretaris.*

2) Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang tak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu konjungsi itu induk kalimatnya, dan yang lainnya anak kalimatnya. Kelompok konjungsi ini dapat dibagi ke dalam sepuluh kelompok kecil, seperti bagian berikut ini.

- (1) *Konjungsi subordinatif waktu*: sesudah, setelah, sebelum, sehabis, sejak selesai, ketika, tatkala, sewaktu, sementara, sambil seraya, selagi, selama, sehingga, sampai.
- (2) *Konjungsi subordinatif syarat*: jika, kalau, jikalau, asal (kan), bila, manakala.
- (3) *Konjungsi subordinatif pengandaian*: andaikata, seandainya, umpamanya, sekiranya.
- (4) *Konjungsi subordinatif tujuan*: agar, supaya, agar supaya, biar.
- (5) *Konjungsi subordinatif konsesif*: biarpun, meski (pun), sekalipun,

walaupun), sesungguhnya, kendatipun.

(6) *Konjungsi subordinatif kemiripan*: seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, bak.

(7) *Konjungsi subordinatif penyebab*: sebab, karena, oleh karena.

(8) *Konjungsi subordinatif pengakibatan*: (se) hingga, sampai, (sampai) maka (nya).

(9) *Konjungsi subordinatif penjelasan*: bahwa.

(10) *Konjungsi subordinatif cara*: dengan.

Contoh pemakaiannya dalam kalimat, yakni sebagai berikut.

(a) *Sebelum* orang itu pergi, ia berpesan agar kita berhati-hati malam ini.

(b) ruangan ini ditata sedemikian rupa, *sehingga* kelihatan bagai firdaus lantai tujuh.

Seperti juga konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif ini sebagian anggotanya ada yang dapat merangkap sebagai preposisi. Kata sebelum+klausa (kalimat (1) tersebut) adalah konjungsi subordinatif. Tetapi, kata sebelum dalam *Dua anak itu sudah pergi sebelum subuh* adalah preposisi, sebab yang mengikutinya bukan klausa, melainkan kata. Untuk yang berdiri sebagai konjungsi, yang kebetulan subjek klausa satu sama dengan subjek klausa kedua, maka dapat yang satu dihilangkan. Ini dapat dilihat pada contoh kalimat (2).

3) Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang kedua unsur tersebut memiliki status sintaksis yang sama. Bentuk konjungsi ini terbelah, maksudnya unsur yang satu dipisahkan oleh salah

satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

- (1) *Baik* Dono *maupun* Kasino tidak pernah gagal mengocok perut orang.
- (2) *Tidak hanya* kita dituntut untuk membayar setoran, *tetapi* kita *juga* harus melunasi hutang-hutang lama.
- (2) *Jangankan* ular, buaya *pun* tidak takut mendekatinya.

4) Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat selalu mengawali kalimat yang dihubungkan. Tentu saja, ia ditulis dengan huruf kapital. Konjungsi antarkalimat ini terbagi ke dalam 11 kelompok. Perbedaan kelompok yang satu dengan yang lain terletak pada makna gramatikal yang ditimbulkan setelah konjungsi ini masuk dalam kalimat.

- (1) Yang menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda atau pun bertentangan dengan yang dinyatakan pada sebelumnya. Contohnya: *biarpun demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu, walaupun demikian/begitu, meskipun demikian/begitu*. Contoh dalam bentuk kalimat: “Kami tidak sependapat dengan dia. *Meskipun begitu*, kami tetap menghormatinya.”
- (2) Yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya. Contohnya: *kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya*. Contohnya dalam bentuk kalimat: “Mereka berbelanja ke Mitra. *Setelah itu*, mereka bersama-sama ke depot bakso.”
- (3) Yang menyatakan adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari

yang dinyatakan dalam kalimat sebelumnya. Contohnya: *tambahan pula, lagi pula, selain itu*. Contoh dalam bentuk kalimat: “Dia pemalu. *Selain itu*, dia penakut.”

(4) Yang menyatakan kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya. Konjungsi *sebaliknya* masuk dalam kelompok ini. Contoh dalam bentuk kalimat: “Penjahat itu mengindahkan tembakan polisi. *Sebaliknya*, ia mencoba membalasnya.”

(5) Yang menyatakan keadaan yang sebenarnya. Contoh: *sesungguhnya, bahwasanya, sebenarnya*. Contoh dalam bentuk kalimat: “Masalahnya begitu mengganggu batinnya. *Sesungguhnya*, dia sudah pernah menduga sebelumnya.”

(6) Yang menyatakan keadaan yang dinyatakan sebelumnya. Contoh: *malahan* dan *bahkan*. Contoh dalam bentuk kalimat: “Pak Amir sudah tahu soal itu. *Bahkan*, dia sudah mulai menanganinya.”

(7) Yang menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya. Contoh: *(akan) tetapi* dan *namun*. Contoh dalam bentuk kalimat: “Keadaannya memang aman. *Namun*, kita harus tetap waspada.”

(8) Yang menyatakan keeksklusifan dan keinklusifan. Contoh: *kecuali itu* dan *selain itu*.

(9) Yang menyatakan konsekuensi. Contoh: *misalnya, dengan demikian*, dan *dengan begitu*.

(10) Yang menyatakan akibat. Contoh: *(oleh) karena itu* dan *(oleh) sebab itu*.

(11) Sebelum itu, misalnya, menyatakan kejadian yang mendahului

hal yang ternyata sebelumnya.

5) Konjungsi Antarparagraf

Pada umumnya, konjungsi antarparagraf memulai suatu paragraf. Dalam hal ini, ada beberapa konjungsi yang masih sering dipakai. Misalnya *adapun*, *akan*, *hal*, *mengenai*, dan *dalam* *pada* *itu*. Berikut ini contoh pemakaiannya.

(1) *Adapun* terbongkarnya rahasia bahwa di bawah pohon itu tertanam mayat-mayat prajurit Majapahit adalah bermula dari perintah Sang Prabu untuk menebang pohon yang menghalangi lewatnya pasukan Majapahit yang hendak menyerbu ke Blambangan.

(2) *Mengenai* pernyataan Herman yang ingin berhadapan dengan regu Basket SMA “Satria”, semua anak kelas tiga agak terkejut. Mengapa? Sebab,...

(3) *Dalam* *pada* *itu*, tenda kelompok Fitri telah berdiri dengan kokohnya. Sementara, Amir dan kawan-kawannya terlihat repot mencari peralatannya.

Berdasarkan penjelasan mengenai kata hubung (konjungsi) tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konjungsi koordinatif menggabungkan kata atau klausa yang setara, dan menghasilkan kalimat majemuk setara. Konjungsi subordinatif membentuk anak kalimat, yang kemudian digabungkan dengan induk kalimat, dan terbentuklah kalimat majemuk bertingkat. Konjungsi korelatif dapat membentuk frasa atau kalimat. Bila frasa, maka frasa itu akan berstatus yang sama. Bila kalimat, maka kalimatnya akan rumit dan bervariasi wujudnya.

Bahkan, ia dapat membentuk kalimat yang bersubjek sebuah tetapi berpredikat dua. Konjungsi antarkalimat merangkai dua kalimat lepas. Konjungsi antarpagraf menghubungkan dua paragraf. Beberapa konjungsi, *adapun* dan *oleh karena itu*, misalnya, dapat dipakai sebagai konjungsi antarkalimat dan antarpagraf.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ringkes Warta Velly (2016), Harisa Yeri Oktiva (2017), dan Hayatul Khairat (2017).

Penelitian yang dilakukan Ringkes Warta Velly (2016) dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Karakteristik Struktur dan Kebahasaan Teks Eksposisi Karya Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan karakteristik struktur dan kebahasaan teks eksposisi karya mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP. Persamaan antara kedua penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi. Perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian Ringkes Warta Velly menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi karya mahasiswa sedangkan penelitian ini menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi siswa SMA Negeri 8 Padang.

Penelitian yang dilakukan Harisa Yeri Oktiva (2017) dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Karakteristik Struktur dan Diksi Teks Cerpen Karya Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Suliki”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan karakteristik struktur dan diksi teks cerpen karya siswa kelas XI

SMA Negeri 1 Suliki. Persamaan antara dua penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis struktur dalam sebuah teks karya siswa. Perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian ini menganalisis karakteristik struktur dan juga diksi dalam sebuah teks karya siswa sedangkan penelitian ini menganalisis struktur dan kebahasaan teks karya siswa. Teks yang dianalisis dalam kedua penelitian ini juga berbeda. Harisa Yeri Oktiva menganalisis teks cerpen, sedangkan penelitian ini menganalisis teks eksposisi.

Penelitian yang dilakukan Hayatul Khairat (2017) dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Karakteristik Struktur dan Kebahasaan Teks Eksposisi Karya Mahasiswa PPBSI JBSI FBS UNP”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik struktur dan kebahasaan teks eksposisi karya mahasiswa PPBSI JBSI FBS UNP. Persamaan antara kedua penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi. Perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian Hayatul Khairat menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi karya mahasiswa, sedangkan penelitian ini menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi siswa SMA Negeri 8 Padang.

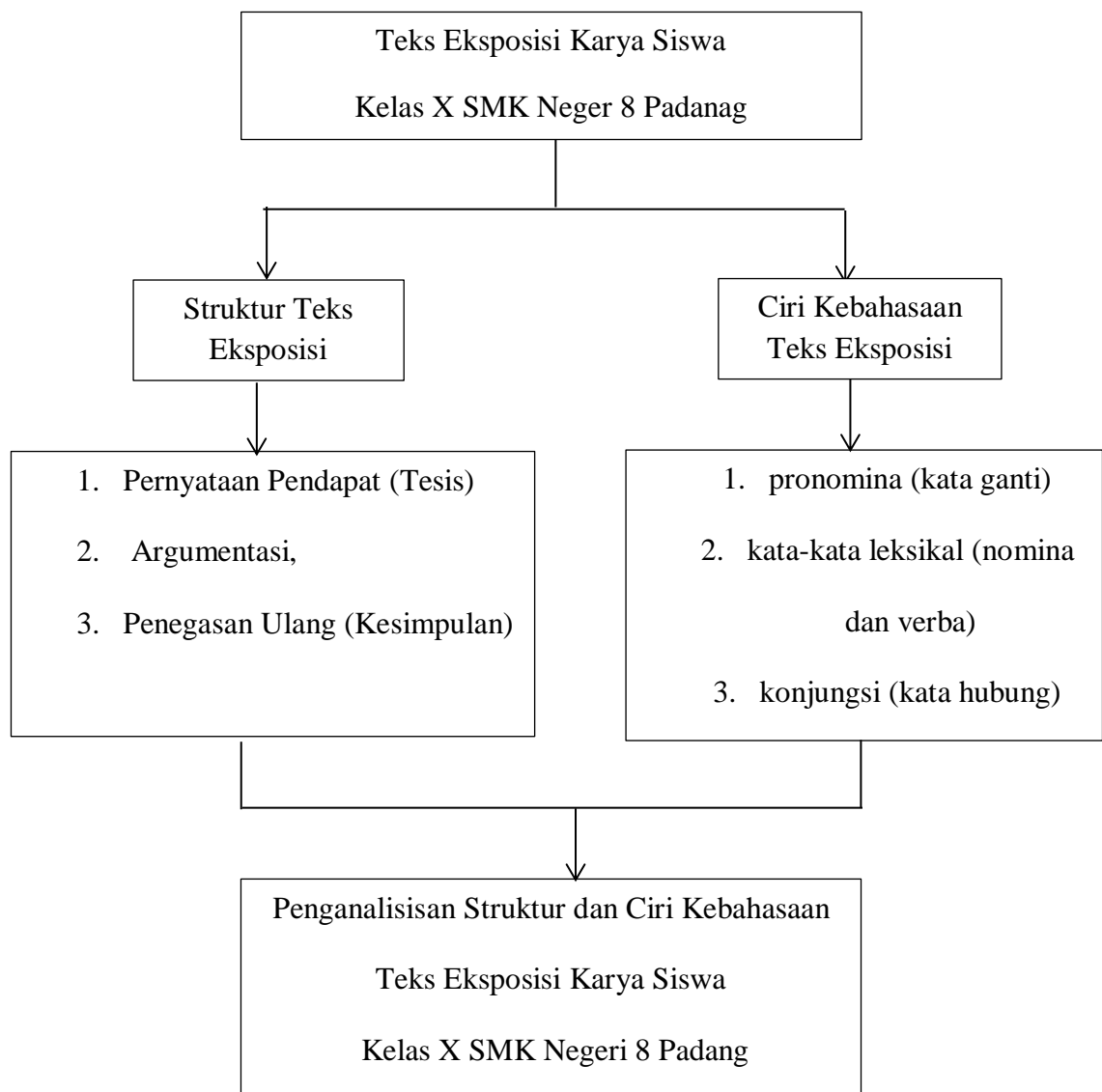
C. Kerangka Konseptual

Teks eksposisi karya siswa perlu dianalisis. Analisis tersebut dikaitkan dengan struktur dan kebahasaan teks eksposisi. Struktur merupakan unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam sebuah teks. Struktur teks eksposisi terdiri atas pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan penegasan ulang (kesimpulan).

Kebahasaan teks eksposisi yang akan dianalisis yaitu pronomina (kata ganti), kata-kata leksikal (nomina dan verba), dan konjungsi (kata hubung).

Pronomina adalah setiap kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain. Kata leksikal digunakan untuk mengubah persepsi pembaca agar menerima pendapat penulis. Konjungsi adalah kata yang bertugas untuk menghubungkan dua klausa atau lebih.

Dengan demikian, kerangka konseptual yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2
Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan dua hal. Kedua hal tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, struktur teks eksposisi karya siswa kelas X SMK Negeri 8 Padang sudah baik, karena pada umumnya siswa sudah dapat menulis teks eksposisi berdasarkan struktur yang tepat. Struktur tersebut terdiri atas pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan penegasan ulang (kesimpulan). Hal ini terbukti dari 30 teks eksposisi karya siswa kelas X SMK Negeri 8 Padang yang dianalisis, ditemukan 20 teks eksposisi karya siswa sudah memiliki struktur pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan penegasan ulang (kesimpulan). Sedangkan 10 teks eksposisi karya siswa lainnya tidak memiliki struktur penegasan ulang (kesimpulan).

Kedua, kebahasaan teks eksposisi karya siswa kelas X SMK Negeri 8 Padang sudah baik, karena siswa sudah menguasai kebahasaan teks eksposisi, terutama pada bagian nomina. Pada teks eksposisi karya siswa SMK Negeri 8 Padang yang telah dianalisis ditemukan 93 penggunaan pronomina yang tepat dan 1 penggunaan pronomina yang tidak tepat. Pada teks eksposisi karya siswa SMK Negeri 8 Padang yang telah dianalisis ditemukan 280 penggunaan nomina yang tepat dan tidak ada penggunaan nomina yang tidak tepat. Pada teks eksposisi karya siswa SMK Negeri 8 Padang yang telah dianalisis ditemukan 128 penggunaan verba yang tepat dan 2 penggunaan verba yang tidak tepat. Sedangkan, pada teks eksposisi karya siswa SMK Negeri 8 Padang yang telah

dianalisis ditemukan 485 penggunaan konjungsi yang tepat dan 32 penggunaan konjungsi yang tidak tepat.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian, diajukan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, siswa kelas X SMK Negeri 8 Padang diharapkan mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam menulis teks eksposisi dengan cara meluangkan waktu untuk membaca buku-buku atau artikel yang berhubungan dengan cerita fantasi dan berlatih menulis teks eksposisi.

Kedua, guru diharapkan memberikan pembelajaran dan pemahaman yang lebih detail mengenai struktur dan kebahasaan teks eksposisi dengan cara menghadirkan contoh-contoh teks atau video-video yang ada di internet yang berhubungan dengan teks eksposisi.

Ketiga, peneliti lain diharapkan dapat merancang penelitian yang lebih mendalam tentang teks eksposisi karya siswa. Oleh sebab itu, diperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang penguasaan siswa terhadap teks eksposisi.

KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsismi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2009. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawati, Uti., dkk. 2019. *Bahasa Indonesia: untuk SMA/MA Mata Pelajaran Wajib*. Yogyakarta: PT Penerbit Intan Pariwara.
- Devi, Ade Anggraini Kartika. 2017. "Kontribusi Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Makna Kata terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2016/2017". *Tesis*. Bandarlampung: Universitas Lampung. Diunduh tanggal 7 Oktober 2020 dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/bindo/article/view/14378>.
- Doddy., dkk. 2009. *Developing English Competencies 2: for Senior High School (SMS/MA) Grade XI (BSE)*. Jakarta: Pusat Pembukuan.
- Elviani., dkk. 2017. *Literasi Akademik Bahasa Indonesia untuk SMA/MA*. Padang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat.
- Isodarus, Praptomo Baryadi. 2017. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks". *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIA*, Volume 11, Nomor 1, Maret 2017, diunduh tanggal 27 September 2020 dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/view/9641/7703>.
- Kemendikbud. 2013. *(Buku Siswa) Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2016. *(Buku Siswa) Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khairat, Hayatul. 2017. "Karakteristik Struktur dan Kebahasaan Teks Eksposisi Karya Mahasiswa PPBSI JBSI FBS UNP". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Kosasih, Engkos. 2013. *Kreatif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Kosasih, Engkos. 2013. *Kreatif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Kosasih, Engkos. 2014. *Kreatif Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Krey, Yoseph. 2016. "Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Eksposisi pada Siswa Kelas IV SDN